

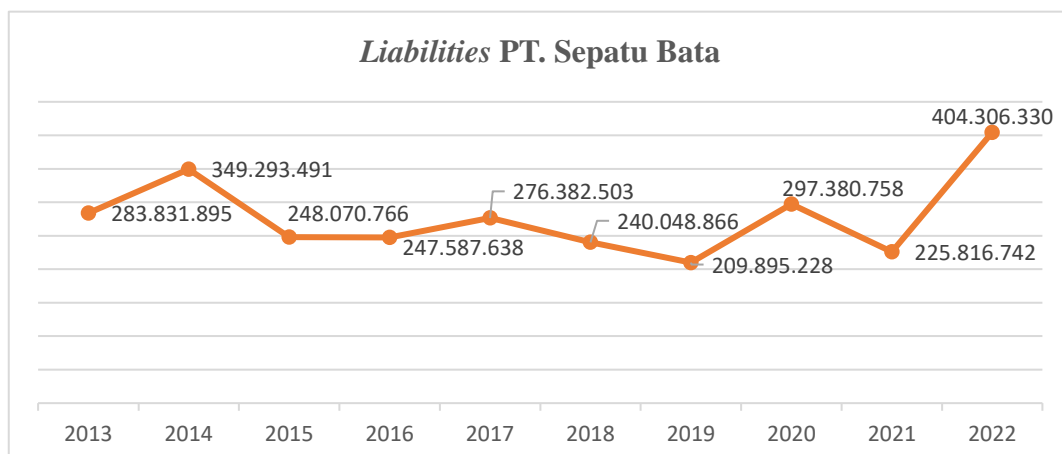
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai lembaga bisnis, dalam perkembangannya tidak selamanya berjalan positif sebagaimana yang diharapkan. Lingkungan bisnis yang dipenuhi oleh ketidakpastian membuat banyak perusahaan dalam praktiknya menghadapi kegagalan. Kegagalan bisnis tidak mengenal batasan industri atau perusahaan tertentu, melainkan dapat terjadi di seluruh sektor industri. Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam bisnis di antaranya yaitu faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam. Kegagalan operasional suatu perusahaan akan berimbas pada kesulitan keuangan perusahaan. (Sudana, 2015:286)

Tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi, mulai dari masalah likuiditas hingga solvabilitas. Jika prospek perusahaan tidak menguntungkan, perusahaan dapat mengalami likuidasi. Apabila suatu perusahaan menghadapi masalah likuiditas, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan memasuki fase kesulitan finansial/*financial distress*. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berujung pada kebangkrutan bisnis perusahaan.



Gambar 1.1 Grafik *Liabilities* PT. Sepatu Bata Tbk. Tahun 2013-2022

Berdasarkan gambar 1.1 *Liabilities* PT. Sepatu Bata Tbk terhitung mulai tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 65.461.596 menjadi Rp349.293.491. Pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan menjadi Rp247.587.638. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp276.382.503. Kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami pemerosotan hingga Rp209.895.228. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi Rp 297.380.758. Pada tahun 2021 turun kembali menjadi Rp 225.816.742 dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat tinggi menjadi Rp404.306.330.

Total utang yang meningkat tinggi seiring dengan kerugian usaha menyebabkan masa depan bisnis PT. Sepatu Bata Tbk. terancam. Hal ini diperkuat dengan PT. Sepatu Bata Tbk. mendapat gugatan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) atau pailit dari Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan terhadap PT. Sepatu Bata Tbk. diajukan oleh pemohon pada tanggal 9 Maret 2021. (Ajaib.co.id). Kondisi tersebut membuat PT. Sepatu Bata Tbk. tidak

membagikan dividen pada tahun 2019. Berdasarkan hal tersebut, dikhawatirkan dapat menyebabkan BATA mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank, dan otoritas pengatur regulasi. Hal ini karena kelangsungan dan kondisi keuangan perusahaan akan memengaruhi kesejahteraan dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Menurut Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2014:133) mendefinisikan *financial distress* sebagai fase terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan solvabilitas. *Financial distress* dapat berdampak serius pada kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menghadapi kesulitan dalam membayar utang, mengalami penurunan harga saham, dan bahkan menghadapi risiko kebangkrutan, hal ini berpotensi mengakibatkan hilangnya pekerjaan, penutupan bisnis, dan kerugian investor. Analisis keuangan dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendeteksi tanda-tanda awal *financial distress*. Analisis keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang proaktif.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) banyak yang terancam mengalami pailit dan bahkan bangkrut (CNBC Indonesia). Menurut Hanifah (2013) dalam (Silanno, 2021) indikator *financial distress* adalah ketika perusahaan mengalami tren kesulitan likuiditas, yang dapat terlihat dari

ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. (Noerul Khotimah Sulaeman, 2021) Apabila perusahaan mengalami kerugian secara berkelanjutan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). PT. Sepatu Bata Tbk, sebagai salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedang menghadapi tantangan finansial yang signifikan. PT. Sepatu Bata mengalami kerugian berturut-turut selama tiga tahun terakhir dan mengalami peningkatan liabilitas perusahaan yang menimbulkan kekhawatiran akan kondisi keuangan yang sulit dan risiko *financial distress*.

Tabel 1.1

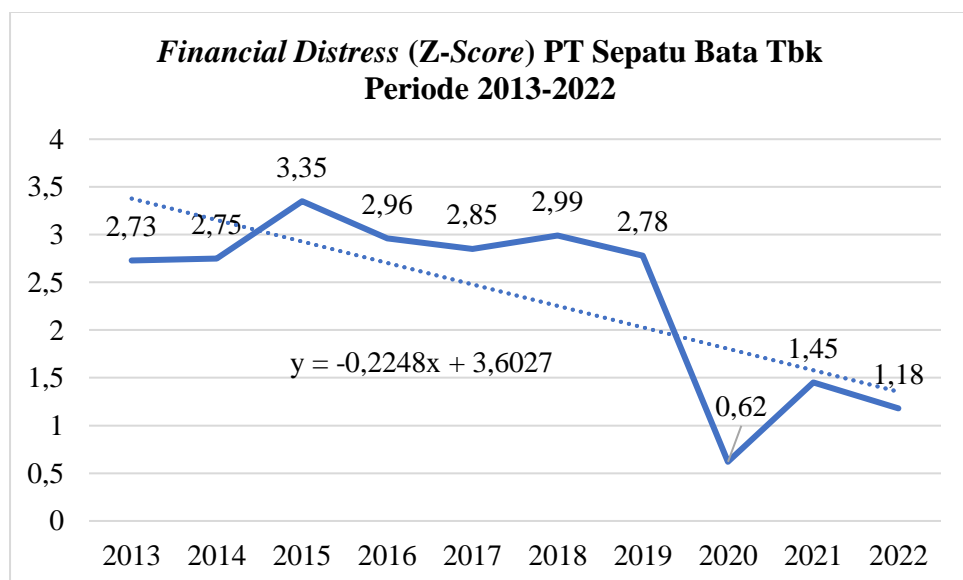
Laba Usaha PT. Sepatu Bata Tbk. Tahun 2013-2022

Tahun	EBIT
2013	65.391.843
2014	103.833.210
2015	154.895.182
2016	66.053.044
2017	80.503.909
2018	95.576.098
2019	38.107.160
2020	-225.041.792
2021	-64.001.214
2022	-68.143.801

Untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress*, penulis menggunakan metode pengukuran Altman Z-Score. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman pada tahun 1986. Adapun perhitungan Z-score yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dalam metode ini, perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, perusahaan yang berada dalam zona aman atau tidak adanya risiko kebangkrutan dengan nilai $Z > 2,675$. Kedua, perusahaan berada dalam zona abu-abu atau perusahaan memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan dengan nilai Z antara 1,8 hingga 2,675. Ketiga, probabilitas perusahaan berada dalam zona kebangkrutan tinggi dengan nilai $Z < 1,8$.



Gambar 1.2

Grafik *Financial Distress* PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022
Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.2 *financial distress* yang diukur dengan *Z-score* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Adapun pada tahun 2013 dan tahun 2014 nilai *Z-score* yaitu 2,73 dan 2,75 yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 nilai *Z-score* mengalami kenaikan menjadi 3,35 yang menunjukkan perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Pada tahun 2016-2017 merupakan awal dari penurunan nilai *Z-score* dimana nilainya turun menjadi 2,96 dan 2,85, namun perusahaan masih berada dalam kondisi sehat karena nilai $Z > 2,675$. Pada tahun 2018 nilai *Z-score* mengalami kenaikan kembali menjadi 2,99 yang menunjukkan perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019, nilai *Z-score* mengalami penurunan kembali menjadi 2,78 atau nilai $1,8 \geq Z \leq 2,675$ yang menunjukkan perusahaan berada dalam zona abu-abu/peringatan. Pada tahun 2020 terjadi pemerosotan nilai *Z-score* menjadi 0,62 yang menunjukkan perusahaan berada dalam zona bahaya karena nilai *Z-score* $< 1,8$. Pada tahun 2021, nilai *Z-score* mengalami peningkatan kembali menjadi 1,45, namun perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress* karena *Z-score* $< 1,8$. Pada tahun 2022 terjadi penurunan nilai *Z-score* kembali menjadi 1,18 yang menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat/berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai *Z-score* $< 1,8$.

Penelitian *financial distress* pada PT Sepatu Bata Tbk, menjadi penting dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi situasi keuangan perusahaan agar dapat dipahami penyebab, dampak, dan strategi pengelolaannya. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan fokus penelitian adalah variabel *sales growth*, *total debt to equity ratio*, dan *operating income ratio*.

Menurut (Ramadhani & Khairunnisa, 2019) dalam (Muzharoatiningsih, 2022), peningkatan penjualan yang positif adalah indikasi bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya, jika terjadi penurunan penjualan, hal ini mengindikasikan adanya kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan. Hasil penelitian Miswaty dan Dila Novitasari (2023) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Yohana dan M. Hendri Yan Nyale (2023) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, menurut (Murhadi, 2013) dalam (M. Nursidin, 2021), *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin berisiko perusahaan. Hasil penelitian Nur Aini Tri Amanah (2023) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Helen Clarita (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga yaitu, *operating income ratio* atau *operating profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba (Yayan Yanuar, 2018). Rasio ini bertujuan untuk menilai profitabilitas suatu bisnis. Hasil Yayan Yanuar (2018) penelitian menyatakan bahwa *operating income ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Santosa

(2017) dalam Fauziah (2022) menyatakan bahwa *operating income ratio/operating profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian permasalahan, fenomena, dan hasil penelitian sebelumnya yang inkonsistensi, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait *financial distress* pada PT Sepatu Bata Tbk dengan periode pengamatan selama 10 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2013-2022, dengan judul penelitian **Pengaruh *Sales Growth*, *Total Debt to Equity Ratio*, Dan *Operating Income Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Pt. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Sales Growth* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
2. Bagaimana *Total Debt to Equity Ratio* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
3. Bagaimana *Operating Income Ratio* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
5. Bagaimana pengaruh *Sales Growth*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Operating Income Ratio* terhadap *Financial Distress* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT. Sepatu Bata Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Sales Growth* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
2. *Total Debt to Equity Ratio* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
3. *Operating Income Ratio* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
4. *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata Tbk. Periode 2013-2022.
5. Pengaruh *Sales Growth*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Operating Income Ratio* terhadap *Financial Distress* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT. Sepatu Bata Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, terutama dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu *Sales Growth*, *Total Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Income Ratio*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, terutama tentang *Sales Growth*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Operating Income Ratio* serta pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi perusahaan

Berfungsi sebagai input berharga bagi perusahaan, terutama yang sedang menghadapi kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Sehingga, dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memastikan prospek yang positif di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai data potensial untuk memberikan keuntungan sebagai titik perbandingan, panduan untuk studi terkait pada isu serupa, atau sebagai sumber informasi untuk penelitian lanjutan. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak lain yang membutuhkannya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT. Sepatu Bata Tbk. Informasi dan data terkait dapat diakses secara publik melalui situs resmi (BEI (www.idx.co.id)).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan yaitu terhitung mulai dari bulan Agustus 2023 hingga bulan Februari 2024 (terlampir).